

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori-Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian

2.2.1 Analisis

Analisis merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu selanjutnya dicari ikatan dan di tafsir maknanya. (Sasongko, 2006). Analisis digunakan pada penelitian untuk menguraikan permasalahan serta solusi berdasarkan pemikiran serta beberapa referensi yang mendukung proses penelitian tersebut. Selain itu analisis juga digunakan untuk menemukan masing-masing hubungan antara permasalahan dan solusi yang ingin dicapai.

Pendapat lain mengatakan analisis adalah memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus menganalisis situasi untuk mengetahui isu yang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah. (Rangkuti, 2006). Hal tersebut bisa memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah dengan cara memahami seluruh informasi yang terdapat di suatu kasus dan mengetahui isu yang terjadi.

Analisis merupakan tahapan awal dalam pengembangan sistem dan merupakan tahap fundamental yang sangat menentukan kualitas sistem informasi yang dikembangkan. (Oktafianto, 2016). Dengan adanya pengembangan tersebut pihak pengembang bisa mengetahui kualitas sistem informasi yang sangat menentukan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa digunakan pada penelitian untuk menguraikan permasalahan serta solusi dalam memecahkan masalah dengan cara memahami seluruh informasi yang terdapat di suatu kasus agar dapat mengetahui kualitas dari sistem tersebut.

2.2.2 Analisis Sistem

Analisis sistem merupakan kunci dalam proses pengembangan sistem. Analisis sistem mempelajari tentang masalah dan kebutuhan dari organisasi untuk menentukan bagaimana proses komunikasi dan teknologi informasi dapat meningkatkan pencapaian bisnis. Seorang analisis sistem juga merupakan orang yang bertanggung jawab pada proses dan perancangan sistem informasi. (Oktafianto, 2016). Dengan adanya analisis sistem maka pihak pengembang dapat menemukan permasalahan yang mampu membantu pengguna untuk menggunakan sistem dengan lebih baik. Sistem yang dibuat dengan proses analisis yang matang dapat membantu pengguna sistem dalam memanfaatkan semua fitur yang ada pada sistem dengan lebih maksimal.

Sedangkan pendapat lain mengatakan analisis sistem merupakan sebuah statistik penguraian sebuah sistem menjadi komponen-komponen dengan tujuan untuk mempelajari bagaimana komponen-komponen pembentuk sistem tersebut saling bekerja dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. (Mulyani, 2016). Dengan adanya analisis sistem tersebut dengan cara melihat penguraian pada sistem peneliti bisa tahu tujuan dan proses komponen-komponen tersebut dalam berinteraksi.

Analisis sistem adalah sebuah istilah yang secara kolektif mendeskripsikan fase-fase awal pengembangan sistem. (Oktafianto, 2016). Jadi analisis sistem tahapan awal dari pengembangan sistem yang menjadi fondasi dalam menentukan keberhasilan sistem.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa analisis sistem kunci dalam proses pengembangan sistem dengan mempelajari bagaimana komponen-komponen pembentuk sistem tersebut saling bekerja dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

2.3 Perilaku (*Behavior*)

Perilaku (*behavior*) adalah tindakan-tindakan (*actions*) atau reaksi-reaksi (*reaction*) dari suatu obyek atau organisme. Perilaku dapat berupa sadar (*conscious*) atau tidak sadar

(*unconscious*), terus terang (*overt*) atau diam-diam (*covert*), sukarela (*voluntary*) atau tidak sukarela (*involuntary*). Perilaku manusia dapat berupa perilaku yang umum (*common behavior*), tidak umum, dapat diterima atau tidak dapat diterima. Manusia mengevaluasi penerimaan dan perilaku dengan menggunakan suatu standar perbandingan yang disebut dengan norma-norma sosial (*social norms*) dan meregulasi perilaku dengan menggunakan kontrol sosial (*social control*). (Jogiyanto, 2007). Setiap orang mempunyai perilaku yang berbeda tergantung pada kondisi dan keadaan yang mereka hadapi masing-masing. Perilaku ini sendiri dapat berupa perilaku yang negatif maupun positif berdasarkan apa yang dihadapi oleh orang tersebut.

Definisi lain mengatakan perilaku merupakan suatu yang penting dan perlu dipahami secara baik disebabkan karena perilaku terdapat pada aspek kehidupan manusia.(Artini dkk, 2002). Dengan perilaku kita bisa memahami perilaku seseorang dalam menyikapi.

Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya. (Manuntung, 2018). Dengan itu perilaku suatu aksi dan organisme terhadap lingkungannya.

Berdasarkan definisi di atas Manusia mengevaluasi penerimaan dan perilaku dengan menggunakan suatu standar perbandingan yang disebut dengan norma-norma sosial karena perilaku terdapat pada aspek kehidupan manusia.

2.4 Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

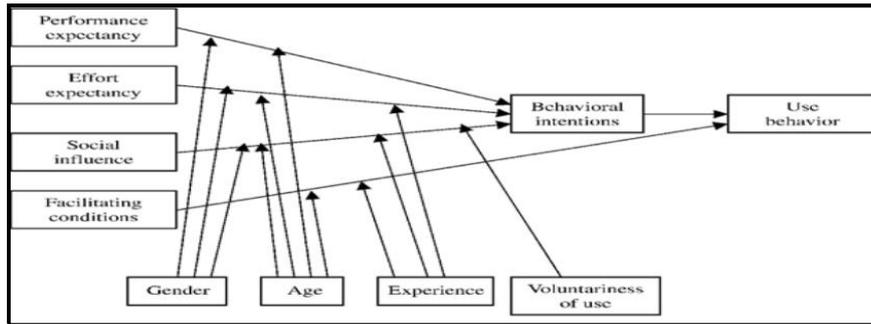
Venkatesh mulai memformulasikan suatu teori yang disebut dengan teori gabungan penerimaan dan penggunaan teknologi (*unified of acceptance and use technology* atau UTAUT). Dari pemeriksaan model-model tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Untuk setiap model, paling sedikit satu konstruk signifikan di seluruh waktu periode.
2. Konstruk yang selalu signifikan di setiap periode merupakan konstruk yang mempunyai pengaruh paling besar, misalnya (*attitude*) di model TRA dan TPB, kegunaan persepsian

- (*perceived usefulness*) di TAM/TAM2 dan TAM+TPB, motivasi ekstrinik (*extrinsic motivation*) dan ekspektasi-ekspektasi hasil (*outcome expectations*) di SCT.
3. Beberapa konstruk pada awalnya signifikan, tetapi kemudian menjadi tidak signifikan dengan berjalannya waktu. Konstruk-konstruk ini adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*) di TAM/TAM2, kerumitan (*complexity*) di MPCU, kemudahan digunakan (*ease of use*) di IDT, dan keyakinan-sendiri (*self-efficacy*) dan kecemasan (*anxiety*) di SCT.
 4. Setting sukarela lawan mendatori mempunyai pengaruh yang signifikan pada konstruk-konstruk yang berhubungan dengan pengaruh sosial, seperti misalnya norma subyektif (*subjective norm*) di TPB/DPTB, TAM+TPB dan *image* di IDT yang hanya signifikan di implementasi-implementasi mandatori.

Semua konstruk tampaknya selalu signifikan menjadi pengaruh-pengaruh langsung terhadap minat (*intention*) atau terhadap pemakaian (*usage*) di satu atau lebih model-model. Dari semua konstruk ini, penelitian ini hanya menteorikan empat konstruk yang dianggap mempunyai peran utama dalam pengaruh-pengaruh langsung terhadap penerimaan pemakai dan perilaku pemakaian. Keempat konstruk ini adalah ekspektansi kinerja (*performance expectancy*), ekspektansi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan kondisi-kondisi (*facilitating conditions*). Ketiga konstruk lainnya adalah sikap terhadap menggunakan teknologi (*attitude toward using technology*), keyakinan-sendiri (*self-efficacy*), dan kecemasan (*anxiety*) karena di teorikan bukan sebagai pengaruh-pengaruh langsung ke minat. Jogiyanto (2007:313).

Dengan menambahkan sebuah konstruk ini, yaitu teori gabungan penerimaan dan penggunaan teknologi (*unified of acceptance and use technology* atau UTAUT). tampak di Gambar berikut ini.



Sumber: Jogiyanto, 2007

Gambar 2.1 *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology UTAUT*

Dalam konsep ini terdapat gabungan variabel-variabel yang diperoleh dari model penelitian sebelumnya tentang model penerimaan dan penggunaan teknologi. Adapun variabel tersebut adalah:

2.4.1 Performance Expectancy (Ekspektasi Kinerja)

Ekspektasi Kinerja (*Performance Expectancy*) didefinisikan sebagai seberapa tinggi seseorang percaya bahwa dengan menggunakan sistem akan membantunya untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan kinerja di pekerjaannya.

Lima konstruk yang berhubungan dengan ekspektasi kinerja (*Performance Expectancy*) di masing-masing model tampak di model berikut ini.

Tabel 2.1 *Konstruk-Konstruk akar dari ekspektasi kinerja*

Konstruk	Definisi	Item
Perceived Usefulness (Davis 1989; Davis et al. 1989)	Sejauh mana orang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya	1. Menggunakan sistem dalam pekerjaan saya akan memungkinkan saya menyelesaikan tugas lebih cepat. 2. Menggunakan sistem akan meningkatkan kinerja pekerjaan saya. 3. Menggunakan sistem dalam pekerjaan saya akan meningkatkan produktivitas saya. 4. Menggunakan sistem akan meningkatkan

		<p>kemampuan saya</p> <p>keefektifan pada pekerjaan.</p> <p>5. Menggunakan sistem akan mempermudahnya untuk melakukan pekerjaanku.</p> <p>6. Saya akan menemukan sistem yang berguna dalam pekerjaan saya.</p>
Motivasi Ekstrinsik (Davis et al. 1992)	<p>Persepsi yang diinginkan pemakai dalam melakukan kegiatan karena dianggap instrumental dalam mencapai hasil yang berharga yang berbeda dari aktivitas itu sendiri, seperti itu sebagai peningkatan kinerja pekerjaan, bayar, atau promosi</p>	<p>Motivasi ekstrinsik (<i>extrinsic motivation</i>) dioperasionalkan menggunakan item yang sama seperti manfaat yang dirasakan dari TAM (sama dengan 6 item diatas).</p>
Keuntungan relatif (Relative Advantage (Moore dan Benbasat 1991)	<p>Seberapa jauh dalam menggunakan sebuah inovasi dianggap lebih baik daripada menggunakan pendahulunya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan sistem memungkinkan saya menyelesaikan tugas lebih cepat. 2. Menggunakan sistem meningkatkan kualitas pekerjaan yang saya lakukan. 3. Menggunakan sistem membuatnya lebih mudah untuk melakukan pekerjaan saya. 4. Menggunakan sistem meningkatkan kemampuan saya keefektifan pada pekerjaan. 5. Menggunakan sistem meningkatkan produktifitas saya.

Harapan hasil (Compeau dan Higgins 1995b; Compeau et al. 1999)	Ekspektasi Hasil (Outcome Expectancy) berhubungan dengan konsekuensi dari perilaku. Berdasarkan bukti empiris, mereka dipisahkan diekspetansi kinerja dan ekspektansi individu.	Jika saya menggunakan sistem ... <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya akan meningkatkan efektivitas saya dalam pekerjaan. 2. Saya akan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk tugas-tugas pekerjaan rutin. 3. Saya akan meningkatkan kualitas hasil pekerjaan saya. 4. Saya akan meningkatkan kuantitas output untuk jumlah usaha yang sama. 5. Rekan kerja saya akan menganggap saya kompeten. 6. Saya akan meningkatkan peluang saya untuk mendapatkan promosi. 7. Saya akan meningkatkan peluang saya untuk mendapatkan kenaikan gaji.
----------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : (Jogiyanto, 2007 : 317)

Pada Tabel 2.1 dapat dilihat konstruk-konstruk akar ekspektasi kinerja terdapat empat konstruk yaitu, Perceived Usefulness, Motivasi Ekstrinsik, Keuntungan relatif, Harapan hasil dengan definisi dan item yang berbeda.

2.4.2 *Effort Expectancy* (Ekspektasi Usaha)

Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*) didefinisikan sebagai tingkat kemudahan yang dihubungkan dengan penggunaan suatu sistem. Kalau sistem mudah di gunakan, maka usaha yang di lakukan tidak akan terlalu tinggi dan sebaliknya jika suatu sistem sulit di gunakan maka di perlukan usaha yang tinggi untuk menggunakannya.

Tabel 2.2 **Konstruk-Konstruk akar dari ekspektasi usaha**

Konstruk	Definisi	Item
----------	----------	------

<p>Perceived Ease of Use (Davis 1989; Davis et al. 1989)</p>	<p>Sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem akan bebas dari upaya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar mengoperasikan sistem akan mudah bagi saya. 2. Saya akan merasa mudah mendapatkan sistem untuk melakukan apa yang ingin saya lakukan. 3. Interaksi saya dengan sistem akan jelas dan dapat dimengerti. 4. Saya akan menemukan sistem yang fleksibel untuk berinteraksi dengannya. 5. Akan mudah bagi saya untuk menjadi terampil dalam menggunakan sistem. 6. Saya akan menemukan sistem mudah digunakan.
<p>Kompleksitas (Thompson et al. 1991)</p>	<p>Sejauh mana dalam suatu sistem dianggap relatif susah untuk dipahami dan digunakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan sistem membutuhkan waktu terlalu banyak dari tugas normal saya. 2. Bekerja dengan sistem begitu rumit, sulit dimengerti apa yang sedang terjadi. 3. Menggunakan sistem melibatkan terlalu banyak waktu melakukan operasi mekanis (misalnya, input data). 4. Butuh waktu terlalu lama untuk mempelajari cara menggunakan sistem untuk membuatnya sepadan dengan usaha.
<p>Kemudahan Penggunaan (Moore dan Benbasat 1991)</p>	<p>Sejauh mana dalam menggunakan suatu inovasi dianggap sulit untuk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi saya dengan sistem ini jelas dan dapat dimengerti. 2. Saya percaya bahwa mudah untuk mendapatkan sistem untuk melakukan apa yang ingin saya lakukan. 3. Secara keseluruhan, saya percaya

	digunakan.	bahwa sistem ini mudah digunakan. 4. Belajar mengoperasikan sistem itu mudah bagi saya.
--	------------	--------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : (Jogiyanto, 2007 : 320)

Dilihat dari Tabel 2.2 ekspektasi usaha terdapat tiga akar konstruk yaitu. Perceived Ease of Use menurut Davis 1989; Davis et al. 1989, Kompleksitas menurut Thompson et al. 1991, Kemudahan Penggunaan menurut Moore dan Benbasat 1991 dengan definisidan item yang berbeda.

2.4.3 Social Influence (Pengaruh Sosial)

Pengaruh Sosial (*Social Influence*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang individual mempersiapkan kepentingan yang dipercaya oleh orang-orang lain yang akan mempengaruhinya dalam menggunakan sistem yang baru.

Tabel 2.3 Konstruk-Konstruk akar dari Pengaruh Sosial

Konstruk	Definisi	Item
Norma Subyektif (Ajzen 1991; Davis et al. 1989; Fishbeina dan Azjen 1975; Mathieson 1991; Taylor dan Todd 1995a, 1995b)	Persepsi seseorang bahwa kebanyakan orang yang penting baginya berpikir dia harus atau tidak seharusnya melakukan perilaku bersangkutan.	1. Orang yang mempengaruhi perilaku saya berpikir bahwa saya harus menggunakan sistem. 2. Orang yang penting bagi saya berpikir saya harus menggunakan sistem.

Faktor Sosial (Thompson et al. 1991)	Internalisasi seseorang dari budaya subyektif kelompok referensi, dan perjanjian interpersonal spesifik yang dibuat personal dengan orang lain, dalam situasi sosial tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menggunakan sistem karena proporsi rekan kerja yang menggunakan sistem. 2. Manajemen senior in bisnis telah membantu dalam penggunaan sistem. 3. Pengawas saya sangat mendukung penggunaan sistem untuk saya pekerjaan. 4. Secara umum, organisasi memiliki mendukung penggunaan sistem.
Gambar (Moore dan Benbasat 1991)	Sejauh mana penggunaan suatu inovasi dianggap meningkatkan citra atau status seseorang dalam sistem sosial seseorang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang-orang di organisasi saya yang menggunakan sistem memiliki lebih banyak gengsi daripada mereka yang tidak. 2. Orang-orang di organisasi saya yang menggunakan sistem memiliki tinggi Profil. 3. Memiliki sistem adalah status simbol di organisasi saya.

Sumber : (Jogiyanto, 2007 : 322)

Berdasarkan pada Tabel 2.3 pengaruh sosial terdapat tiga akar konstruk yaitu. Norma Subyektif menurut Ajzen 1991; Davis et al. 1989; Fishbeina dan Azjen 1975; Mathieson 1991; Taylor dan Todd 1995a, 1995b, Faktor Sosial menurut Moore dan Benbasat 1991 , Gambar Moore dan Benbasat 1991 dengan definisi dan item yang berbeda.

2.4.4 Facilitating Conditions (Kondisi-kondisi pemfasilitasi)

Kondisi-kondisi pemfasilitasi (*Facilitating Conditions*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa infrastruktur organisasional dan teknikal tersedia untuk mendukung sistem.

Tabel 2.4 Konstruk-Konstruk akar dari kondisi pemfasilitasi

Konstruk	Definisi	Item
Pengendalian Perilaku persepsian (Ajzen 1991; Taylor dan Todd 1995a, 1995b)	Merefleksikan persepsidari batasa internal dan eksternal pada perilaku dan meliputi self efficacy, kondisi fasilitasi sumber daya, dan kondisi pemfasilitasi teknologi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memiliki kendali atas penggunaan sistem. 2. Saya memiliki sumber daya yang diperlukan untuk menggunakan sistem. 3. Saya memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk gunakan sistem. 4. Mengingat sumber daya, peluang dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menggunakan sistem, akan mudah bagi saya untuk menggunakan sistem. 5. Sistem tidak kompatibel dengan sistem lain yang saya gunakan.
Kondisi Fasilitasi (Thompson et al. 1991)	Faktor-faktor obyektif di lingkungan yang para pengamat-pengamat setuju membuat suatu tindakan mudah dilakukan, termasuk penyediaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panduan tersedia untuk saya di pemilihan sistem. 2. Instruksi khusus mengenai sistem itu tersedia untuk saya. 3. Seseorang (atau kelompok) tertentu adalah tersedia untuk bantuan dengan sistem kesulitan.

	dukungan komputer.	
Kompatibilitas (Moore dan Benbasat 1991)	Sejauh mana suatu inovasi dianggap dipersepsikan sebagai sesuatu yang konsisten dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman yang ada dari para pengadopsi yang potensial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan sistem yang kompatibel dengan semua aspek pekerjaan saya. 2. Saya pikir menggunakan sistem ini sangat cocok dengan cara saya suka bekerja. 3. Menggunakan sistem cocok dengan pekerjaan gaya saya.

Sumber : (Jogiyanto, 2007 : 325)

Berdasarkan tabel di atas pada kondisifasilitas terdapat tiga akar konstruk yaitu, Pengendalian Perilaku persepsian, Kondisi Fasilitasi, Kompatibilitas dengan definisi dan item yang berbeda.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono, 2018). Hipotesis merupakan bersifat terkaan antara dua atau lebih variabel.

Ketika akan menguji statistik kita selalu bekerja dengan dua hipotesis yaitu hipotesis nihil atau hipotesis nol dan hipotesis alternative. Hipotesis nihil (H_0) inilah yang sebenarnya diuji dengan secara statistik dan merupakan pernyataan tentang parameter yang bertentangan dengan keyakinan penelitian. H_0 sementara waktu dipertahankan benar-benar hingga pengujian statistik mendapatkan bukti yang menentang atau mendukung atau setuju dengan H_0 , maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima. Sebaliknya jika diperoleh keputusan H_0 , maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. H_a atau hipotesis alternative disebut juga hipotesis kerja, hipotesis alternative hanya mengekspresikan keyakinan peneliti tentang ukuran populasi (Himawanto, 2017). Hipotesis suatu pernyataan yang penting dalam penelitian, oleh karena itu kemampuan dapat merumuskan hipotesis dengan jelas.

Hipotesis adalah pernyataan hubungan antara variabel dengan variabel yang bersifat sementara atau bersifat dugaan atau yang masih lemah. Hipotesis juga dapat dinyatakan dalam kalimat lain yaitu pernyataan antara dua variabel atau lebih. (Iswati, 2017). Hipotesis tiada lain jawaban sementara terhadap masalah peneliti samapi terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan definisi hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dengan pernyataan hubungan antara variabel dengan variabel yang bersifat sementara atau bersifat dugaan atau yang masih lemah

2.6 Populasi dan Sampel

2.6.1 Populasi

Adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek benda-benda alam yang

lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. (Sugiyono,2018). Dengan itu populasi meliputi karakteristik yang ada pada objek tersebut bukan hanya sekedar orang atau jumlah.

Menurut definisi lain populasi sekelompok individu atau obyek yang memiliki karakteristik sama, seperti sekelompok individu di masyarakat. (Chandra, 2013). Populasi meliputi keseluruhan yang ada pada objek.

Populasi adalah semua objek yang menjadi sasaran pengamatan. (Susanti, 2008). Populasi kedudukan paling penting untuk sasaran pengamatan pada semua objek.

Berdasarkan definisi tersebut sekelompok individu atau obyek yang memiliki karakteristik sama populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

2.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil di populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat di berlakukan untuk populasi. Untuk ini sampel yang diambil dan populasi harus betul-betul representatif (mewakili). (Sugiyono,2018).

Menurut definisi lain sampel merupakan sebagian kecil dari populasi atau obyek yang memiliki karakteristk yang sama. (Chandra, 2013). Bagian dari populasi yang benar-benar diteliti dinamakan sampel.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk dijadikan objek pengamatan langsung dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan mengenai populasi. (Susanti, 2008). Dengan itu sampel untuk pengamatan dasar mengenai populasi.

Berdasarkan definisi mengenai sampel dapat disimpulkan sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yang diambil untuk dijadikan objek pengamatan langsung dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan mengenai populasi.

2.6.3 Menentukan Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran dengan sampel jumlah yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota pupulasi itu sendiri. Jadi bila jumlah populasi 1000 dan hasil penelitian itu akan diberlakukan untuk 1000 orang tersebut tanpa ada kesalahan, maka jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah polpulasi tersebut yaitu 1000 orang. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generelisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generelisasi (diberlakukan umum). (Sugiyono,2018).

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* karena *simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sesuai dengan penelitian ini yang mengambil sampel dosen dan pegawai dengan jumlah populasi sebanyak 359 orang. Adapaun jenis sample yang diambil menggunakan slovin.

Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang ditarik menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(N.e^2)} \dots \dots \dots (1)$$

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e: *Error level* (tingkat kesalahan) (Catatan: umumnya digunakan 1% atau 0,01, 5% atau 0,05 dan 10% atau 0,1).

2.7 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. (Sugiyono, 2018). Maka dari itu teknik sampling sangat perlu digunakan untuk menentukan sampel yang digunakan.

Definisi lain menyatakan teknik sampling merupakan cara menentukan metode penarikan sampel dan menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam riset yang sedang dilaksanakan. (Soegoto, 2015). Metode digunakan dalam penelitian sebagai teknik dalam pengumpulan data.

Teknik Sampling sebagai suatu alat pengumpulan data yang murah, cepat menghasilkan, dan memerlukan sedikit tenaga. (Supranto, 2007). Teknik sampling peran penting untuk pengumpulan data.

Berdasarkan definisi tersebut teknik sampling teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian memerlukan sedikit tenaga.

Terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu *probability sampling*, *nonprobability sampling*.

2.7.1 Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2018).

2.7.2 NonProbability Sampling

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, incidental, purposive, jenuh dan snowball*.

2.8 Kuantitatif

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagian metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2018:2).

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka yang berasal dari kuesioner yang disebar pada sejumlah sampel sesuai dengan instrumen-instrumen penelitian dan analisis menggunakan statistik dengan bantuan aplikasi Smartpls dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang berasal dari model UTAUT.

2.9 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau pengembangan instrumen suatu jaring atau alat pencari ikan lainnya, seperti itulah kegiatan pengumpulan data dalam kegiatan. Metode pengumpulan data sebagai cara untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan guna untuk diolah dalam kegiatan penelitian adapun. (Prasetyo, 2015:32).

2.10 Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komutatif. Berbagai skala sikap yang dapat digunakan untuk penelitian administrasi, pendidikan dan sosial antara lain Skala *Likert*, Skala Guttman, *Rating Scale* dan *Semantic Deferintial*. Keempat jenis skala ukuran tersebut bila digunakan dalam pengukuran, akan mendapatkan data interval atau rasio (Sugiyono, 2018:92).

Dalam penelitian ini, menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan

Tabel 2.5 Ukuran Skala *Likert*

Keterangan	Skor
Setuju/selalu/sangat positif	5
Setuju/sering/positif	4
Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3
Tidaksetuju/hampir tidak pernah/negatif	2
Sangat tidak setuju/tidak pernah	1

(Sumber : Sugiyono, 2017:94)

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2017:93). Alternatif jawaban tersebut dapat

diberi skor positif dengan skala nilai 1 sampai dilihat dari Tabel 2.5. Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam model UTAUT yaitu variabel bebas (*independen variable*), variabel terikat (*dependen variable*) dan variabel moderasi (*moderating variable*).

1. Variabel bebas (*Independen variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel lain. (Luthfiah, Fitrah, 2017). Variabel *independen* dalam penelitian ini yaitu espektasi kinerja (*performance expectancy*), espektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), kondisi fasilitas (*facilitating conditions*).

2. Variabel terikat (*Dependen variable*)

Variabel terikat merupakan yang menjadi perhatian utama atau bisa disebut juga variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. (Luthfiah, Fitrah, 2017). Variabel *dependen* dalam penelitian ini yaitu niat perilaku (*behavioral intention*) dan perilaku penggunaan (*use behavior*).

3. Variabel moderasi (*Moderating variable*)

Variabel moderasi merupakan variabel yang bersifat memperkuat atau memperlemah variabel prdiktur atau penejelas *independent* terhadap variabel responatau tergantung *dependent*. (Nurjannah, 2017). Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin (*gender*), usia (*age*), pengalaman (*experience*), kesukarelaan (*voluntariness of use*).

2.11 Structural Equation Modelling (SEM)

Structural Equation Modelling (SEM) adalah alat analisis statistik yang semakin populer dewasa ini. Jika dilihat dari penyusunan model serta cara kerjanya, sebenarnya SEM adalah gabungan dari analisis faktor dan regresi. (Santoso, 2018). Model (*Structural Equation Model*) SEM juga merupakan generasi kedua teknik analisis multivariate yang memungkinkan peneliti menguji hubungan antar variabel yang kompleks baik *recursive*

ataupun *non-recursive* agar memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keseluruhan model. (Ghozali, 2015). SEM dapat menguji secara bersama-sama :

1. Model struktural : hubungan antara konstruk independen dengan dependen.
2. Model *measurement* : hubungan (nilai *loading*) antara indikator dengan konstruk (*laten*).

Digabungkannya pengujian model struktural dengan pengukuran tersebut memungkinkan peneliti untuk:

1. Menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari SEM.
2. Melakukan analisis factor bersamaan dengan pengujian hipotesis

2.11.1 Covariance Based SEM dan Variance atau Component Based SEM

Garis besar metode SEM dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu SEM berbasis *covariance* atau biasa disebut dengan *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) dan SEM berbasis *Variance* atau *Component Based SEM* (VB-SEM) yang sering disebut juga *Partial Least Square Path Modeling* (PLS-SEM).

Covariance Based SEM merupakan tipe SEM yang mengharuskan konstruk maupun indikator-indikatornya untuk saling berkorelasi satu dengan lainnya dalam suatu model struktural. (Ghozali, 2015:19). CB-SEM bertujuan untuk mengestimasi model struktural berdasarkan telaah teoritis yang kuat untuk menguji hubungan kausalitas antar konstruk serta mengukur kelayakan model dan mengkonfirmasi sesuai dengan data empirisnya. Penggunaan CB-SEM menuntut basis teori yang kuat, harus memenuhi berbagai asumsi parametrik dan memenuhi uji kelayakan model. Karena CB-SEM sangat layak digunakan

untuk uji teori dan mendapatkan justifikasi atas pengujian tersebut dengan serangkaian analisis yang kompleks.

Tabel 2.6 Perbandingan PLS-SEM dan CB-SEM

Kriteria	PLS-SEM	CB-SEM
Tujuan Penelitian	Untuk mengembangkan teori atau membangun teori (orientasi prediksi)	Untuk menguji teori atau mengkonfirmasi teori (orientasi parameter)
Pendekatan	Berdasarkan <i>variance</i>	Berdasarkan <i>covariance</i>
Spesifikasi Model Pengukuran	Indikator dapat berbentuk formative dan reflective serta tidak mensyaratkan adanya error terms	Mensyaratkan adanya error terms dan indikator hanya berbentuk reflective.(indikator bisa juga berbentuk formatif tetapi memerlukan prosedur yang kompleks)
Model Struktural	Model dengan kompleksitas besar dengan banyak konstruk dan banyak indikator	Model dapat berbentuk recursive dan non-recursive dengan tingkat kompleksitas kecil sampai menengah
Evaluasi Model dan Asumsi Normalitas Data	Tidak mensyaratkan data terdistribusi normal dan estimasi parameter dapat langsung dilakukan tanpa persyaratan kriteria <i>goodness of fit</i>	Mensyaratkan data terdistribusi normal dan memenuhi kriteria <i>goodness of fit</i> sebelum estimasi parameter
Pengujian Signifikansi	Tidak dapat diuji dan difalsifikasi (harus melalui prosedur <i>bootstrap</i> atau <i>jackknife</i>)	Model dapat diuji dan difalsifikasi
Besar sampel	Kekuatan analisis didasarkan pada porsi dari model yang memiliki jumlah prediktor terbesar. Minimal	Kekuatan analisis didasarkan pada model spesifik-minimal direkomendasikan berkisar dari 200 sampai 800

	direkomendasikan berkisar dari 30 sampai 100.	
Software Produk	PLS Graph, SmartPLS, SPAD-PLS, XL-STAT dan sebagainya.	AMOS, EQS, LISREL, Mplus dan sebagainya.

(Sumber: Ghozali, 2015; Siswoyo, 2017)

Sementara, *Variance* atau *Component Based SEM* yaitu tipe SEM yang menggunakan *variance* pada proses iterasi sehingga tidak perlu korelasi antara indikator ataupun konstruk latennya dalam suatu model struktural. *Variance* atau *Component Based SEM* yang sering disebut PLS-SEM bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antar konstruk tersebut. Penggunaan PLS-SEM merupakan pengujian bisa dilakukan tanpa dasar teori yang kuat, mengabaikan beberapa asumsi (non-parametrik) dan parameter ketepatan model prediksi dilihat dari nilai koefisien determinasi (*R-Squares*). Tabel 2.7 menunjukkan perbandingan antara CB-SEM dan PLS SEM.

2.12. Pengertian PLS

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) untuk menganalisis data dan mengetahui hubungan antar konstruk. *Partial Least Square* (PLS) dapat dikatakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Pada umumnya PLS menguji teori yang lemah dan data yang lemah seperti jumlah sampel yang ukuran kecil. Meskipun PLS digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten, PLS bisa juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori. (Ghozali, 2015:5). PLS menjadi alat analisis yang populer dengan banyaknya jurnal internasional dan penelitian ilmiah yang menggunakan metode ini.

Secara prinsip PLS mempunyai asumsi yang lebih longgar untuk analisis SEM seperti tidak diperlukan distribusi yang normal walaupun hal ini memudahkan proses pengolahan data namun pelanggaran asumsi pasti berdampak pada kualitas hasil yang didapat.(Santoso, 2018). PLS mempermudah peneliti dalam mengolah data karena bersifat keseluruhan.

PLS adalah salah satu metode alternative SEM yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. (Haryono, 2017). Dalam penelitian seringkali peneliti dihadapkan pada kondisi dimana ukuran sampel cukup besar tetapi memilikilandasanteori yang lemah dan PLS dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut *Square* (PLS) dapat dikatakan metode analisis yang *powerfull* tidak diperlukan distribusi yang normal yang dapat mengatasi permasalahan tersebut.

2.12.1 Indikator PLS

PLS mempunyai dua model indikator yaitu model indikator refleksif dan indikator formatif.

1. Model indikator refleksif

Model dengan indikator refleksif mengasumsikan bahwa kovarian pada pengukuran indikator dijelaskan oleh varian dari konstruk latennya. Arah indikatornya yaitu dari konstruk ke indikator.

2. Model indikator formatif

Model indikator formatif menjelaskan bahwa pengukuran swtiap indikator saling mendefinisikan konstrik lainnya. Arah indikator yaitu ke konstruk.

2.12.2 Model Spesifikasi PLS

Dalam melakukan pengujian model pada Analisis PLS-SEM yaitu terdiri dari dua bagian pertama model pengukuran (*measurement model*) atau bisa disebut *outer model* yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas model. Sedangkan yang kedua model struktural (*structural model*) atau bisa juga disebut *inner model* digunakan untuk memprediksi hubungan antar variabel atau menguji hipotesis. (Ghozali,2015).

1. Model Struktural (*inner model*)

model struktural atau *inner model* ini juga menggambarkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan konstruk latennya. Model struktural juga menunjukkan kekuatan estimasi dari konstraknya.

Dalam menguji model struktural pada PLS bisa dilihat dari nilai R-squares untuk memprediksi kekuatan dari model struktural tersebut. Nilai R-squares 0.75, 0.50, 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah. Selanjutnya, dan digunakan untuk menguji hipotesis dengan melakukan *boostrapping* dengan melihat nilai dari *path coefficient* untuk mengetahui nilai antar variabel/konstruk suatu model. (Ghozali, 2015). Persamaan untuk *inner model* ditulis pada persamaan sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

1. β_{ji} dan γ_{jb} merupakan koefisien jalur yang menghubungkan variabel endogen (η) dengan variabel eksogen (ξ)
2. **i** dan **b** merupakan *range indeks*
3. ζ_j merupakan *inner residual*.

2. Model Pengukuran (*outer model*)

Model pengukuran atau *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan konstruk latennya. *Outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi melalui validitas convergent, discriminant validity dan composite reliability (Ghozali, 2015:73). Validitas convergent berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk harus berkorelasi tinggi, validitas convergent diukur dengan melihat nilai dari *outer loading* (korelasi antara skor item dengan skor konstruk). Sedangkan validitas discriminant berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi, validitas discriminant diukur dengan melihat nilai *cross loading*. Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas discriminant adalah dengan membandingkan nilai akar AVE.

Sedangkan *composite reliability* atau pengujian reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk (Ghozali, 2015:75). Untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dalam PLS dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Persamaan untuk model pengukuran (*outer model*) ditulis pada persamaan sebagai berikut:

Untuk konstruk latent eksogen:

$$\mathbf{x} = \Lambda_x \boldsymbol{\xi} + \boldsymbol{\varepsilon}_x \dots \dots \dots (3)$$

Untuk konstruk latent endogen terdapat pada persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{y} = \Lambda_y \boldsymbol{\eta} + \boldsymbol{\varepsilon}_y \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

1. x dan y merupakan manifest variabel atau indikator untuk konstruk laten eksogen (ξ) dan endogen (η).
2. Λ_x dan Λ_y merupakan matriks loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dan indikatornya.
3. ϵ_x dan ϵ_y merupakan residual kesalahan pengukuran (*measurement error*)

2.12.3 Istilah PLS-SEM

Berikut adalah istilah-istilah yang sering digunakan dalam PLS-SEM terdapat pada Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.7 Istilah pada PLS-SEM

Istilah	Keterangan
<i>Manifest</i>	Variabel yang digunakan untuk menjelaskan atau mengukur variabel laten. Disebut juga <i>observed variables</i> , <i>measured variable</i> atau indikator
Variabel Eksoge	Merupakan variabel independen (bebas) yang mempengaruhi variabel endogen (dependen)
Variabel Endogen	Variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen dalam suatu model penelitian
Variabel indikator / <i>Observed variables</i> / <i>Manifest Variables</i>	Variabel yang dapat diukur dan diamati secara langsung digunakan untuk mengukur variabel laten
Variabel laten / konstruk / <i>Unobserved variables</i>	Variabel yang tidak dapat diukur melalui observasi secara langsung namun memerlukan beberapa indikator untuk dapat mengukurnya.
<i>Recursive</i>	Hubungan pengaruh satu arah (dari eksogen ke endogen), model ini sama dengan analisis jalur

<i>Non Recursive</i>	Hubungan bersifat sebab akibat
----------------------	--------------------------------

Dilihat dari Tabel 2.7 istilah pada PLS-SEM terdapat tujuh istilah seperti *manifest*, variabel eksogen, variabel endogen, variabel indikator, variabel laten, *recursive* dan *non recursive*.

2.12.4 Evaluasi Model PLS

Evaluasi dalam PLS-SEM menggunakan *software* smartPLS 3.0 yang dapat dilakukan dengan menilai hasil pengukuran model (*measurement outer model*) dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi model structural dan pengujian signifikansi untuk menguji pengaruh antar konstruk atau variabel. (Ghozali, 2015:54)

Evaluasi model dalam PLS terdiri dari dua tahap yaitu, evaluasi outer model atau pengukuran dan evaluasi inner model atau model struktural. Evaluasi model pengukuran dikelompokkan menjadi evaluasi terhadap model reflektif dan formatif. (Haryono, 2017).

2.13 Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis penerapan sistem informasi dengan menggunakan model UTAUT yaitu sebagai berikut.6

R.Kristoforus Jawa Bendi, Sri Andayani (2013) jurnal yang berjudul **"Penerapan model UTAUT untuk memahami perilaku pengguna sistem informasi akademik"** (Studi kasus : Sekolah Tinggi Teknik Musi (STT Musi) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi (STIE Musi). Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris penggunaan model UTAUT untuk mengukur perilaku penggunaan SIAK di STT Musi dan STIE Musi. Hasil analisis menunjukkan bahwa behavioral intention dipengaruhi oleh faktor *performance expectancy*, *effort expectancy* dan *facilitating conditions*. Sedangkan faktor *social influence* ditemukan

tidak mempengaruhi *behavioral intention*. Kendati mengadopsi model UTAUT, penelitian ini mereduksi model tersebut menjadi lebih sederhana. Seluruh variabel moderator dalam UTAUT tidak digunakan dalam penelitian ini.

Siti Rahmah, Nurmaini Dalimunthe (2016) jurnal yang berjudul **“Analisis Perilaku Pengguna *E-learning Schoology* menggunakan model UTAUT”** Studi Kasus : (SMAS Babussalam) Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Babussalam telah memanfaatkan *e-learning Schoology* sejak tahun 2010 yang di danai dari program hibah Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. *E-Learning Schoology* digunakan untuk memberikan materi pelajaran, kuis, tugas dan penilaian langsung kepada peserta didik secara online. Selama lima tahun penggunaan *e-learning Schoology*, SMAS Babussalam masih mengalami banyak hambatan seperti ketidaktersediaan training penggunaan *e-learning Schoology* dan tidak adanya *Standard Operational Procedure* (SOP) sistem membuat beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengakses *e-learning Schoology* sehingga *e-learning Schoology* jarang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pengguna *e-learning Schoology* menggunakan model *Unified Teory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu harapan kinerja (*Performance Expectancy*), hasil usaha (*Effort Expectancy*), faktor sosial (*Social Influence*), kondisi yang memfasilitasi (*Facilitating condition*), dan satu variabel dependen yaitu niat berperilaku (*Behavioral Intention*).

Sintia Prasiska, Deni Kurniadi, Muhamad Anwar (2018) dengan judul **“Analisis Perilaku penggunaan aplikasi ujian sekolah berbasis komputer menggunakan model UTAUT di SMK Negeri 1 Batipuh”** Studi Kasus : (SMK NEGERI 1 BATIPUH) SMKN 1 Batipuh adalah salah satu instansi di bidang pendidikan yang telah menggunakan teknologi informasi dalam berbagai aspek kegiatan, salah satunya melaksanakan ujian sekolah berbasis computer dalam pelaksanaan ujian semester dan ujian nasional. Terkait dengan

perkembangan teknologi informasi, ujian tidak lagi dilaksanakan secara manual namun telah mengalami transformasi dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengoptimalkan kegiatan ujian. SMKN 1 Batipuh telah memanfaatkan teknologi informasi dalam proses ujian yang disebut juga ujian sekolah berbasis komputer (USBK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis tingkat perilaku penggunaan aplikasi USBK oleh siswa yang telah diterapkan pada SMK Negeri 1 Batipuh. Serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat perilaku penggunaan aplikasi USBK pada SMK Negeri 1 Batipuh. Hasil analisis data menunjukkan : variabel *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions* dan *anxiety* secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan sebesar 6,19% terhadap minat perilaku penggunaan Aplikasi USBK pada SMK Negeri 1 Batipuh. Jadi dapat disimpulkan faktor *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions* dan *anxiety* memiliki kontribusi terhadap minat perilaku penggunaan aplikasi USBK. Apabila masing-masing variabel memiliki korelasi semakin tinggi maka akan meningkatkan perilaku penggunaan Aplikasi USBK pada SMK Negeri 1 Batipuh.

Arisantoso, Anggoro Assrie (2018) dengan judul **“Analisi Perilaku dari Penerapan E-Learning secara tidak penuh Terhadap Penggunaan Aplikasi WEB EDMODO Pada Proses Belajar Mengajar dengan Pendekatan UTAUT ”** Penggunaan perangkat lunak EDMODO sebagai alat bantu penerapan e-learning di Universitas Islam Attahiriyah (UNIAT) diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku terhadap penggunaan EDMODO sebagai alat bantu dari penerapan E-Learning secara tidak penuh pada perkuliahan khususnya dalam proses pengerjaan tugas-tugas perkuliahan oleh mahasiswa dengan pendekatan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Dalam penelitian menggunakan delapan variabel gabungan UTAUT dan *Acceptance* dimana variabelnya terdiri dari *Facilitating*

Condition Behavioral Intention, Effort Expectancy, Social Influence, Hedonic Motivation, Expectancy Performance, Price Value, Habit.

Susanto Anton (2015) dengan judul “ **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Internet Masyarakat Desa Pasar VI Kualanamu Deli Serdang Sumatera Utara**” Penyediaan akses dan sarana TIK (internet) bagi masyarakat desa bertujuan tidak hanya mengurangi kesenjangan digital tetapi juga untuk dapat mendorong aktivitas dan produktivitas masyarakat (pemberdayaan). Kehadiran internet di masyarakat desa belum tentu menjadi sebuah kebutuhan, baik karena rendahnya kesadaran akan manfaatnya ataupun tidak terhubungnya internet dengan sistem nafkah yang ada di masyarakat pedesaan variabel Niat Menggunakan (*behavioral intention*) sebagai penentu langsung dari tindakan atau perilaku seseorang. Dalam penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu *performance expectancy, effort expectancy, social influences, facilitating condition, behavioral intention*.

Jadi, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dibuat dengan judul “ Analisis perilaku pengguna atas layanan sistem E-LKP di UIN Raden Fatah Palembang menggunakan UTAUT model” dengan menggunakan enam variabel yaitu Ekspetansi kinerja (*Performance Expectancy*), Ekspetansi Usaha (*Effort Expectancy*), Pengaruh sosial (*Social Influence*), Kondisi-kondisi pemfasilitasi (*Facilitating Conditions*), Minat berperilaku (*Behavioral intention*), Perilaku menggunakan (*Use behavior*). Dalam penelitian ini untuk tahapan analisis data yaitu menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan *software* Smart-PLS.

2.14 Menggambar Diagram Jalur

Dalam menggambar diagram jalur (*path diagram*), peneliti menggunakan prosedur *nomogram reticular action modeling* (RAM) yang direkomendasikan oleh Falk dan Miller (1992). Dengan ketentuan sebagai berikut:

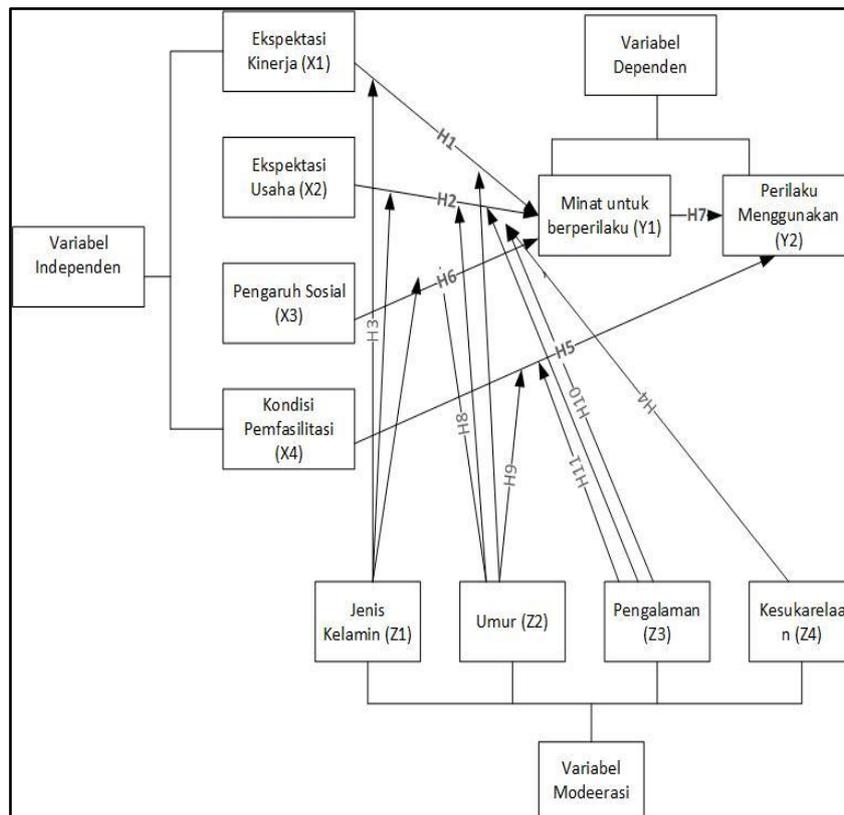
1. Konstruk teoritikal (*theoretical constructs*) yang menunjukkan variabel laten harus digambar dengan bentuk lingkaran atau bulatan elips (*circle*).
2. Variabel observed atau indikator harus digambar dengan bentuk kotak (*squares*).
3. Hubungan-hubungan asimetri (*asymmetrical relationships*) digambarkan dengan arah panah tunggal (*single headed arrow*).
4. Hubungan-hubungan simetris (*symmetrical relationships*) digambarkan dengan arah panah double (*double headed arrow*).

Keterangan simbol pada penggambaran diagram jalur sebagai berikut:

- ○ variabel laten (variabel laten) .
- □ variabel manifest (indikator).
- ξ (ksi) notasi variabel laten eksogen.
- η (eta) notasi variabel laten endogen.
- γ (gamma) menyatakan parameter untuk mengetahui hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen.
- β (beta) menyatakan parameter untuk mengetahui hubungan langsung variabel endogen dengan variabel endogen lainnya.
- ζ (zeta) menyatakan kesalahan struktural (*structural error*) yang terdapat pada variabel endogen.
- δ (delta) menyatakan *measurement error* yang berhubungan dengan variabel eksogen.
- ε (epsilon) menyatakan *measurement error* yang berhubungan dengan variabel endogen.
- λ_x (lambda) menyatakan *loading factor* variabel laten eksogen.
- λ_y (lambda) menyatakan *loading factor* variabel laten endogen.
- X menyatakan variabel manifest yang berhubungan dengan variabel eksogen. □
- Y menyatakan variabel manifest yang berhubungan dengan variabel endogen.

2.15 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dari perlakuan peneliti terhadap ilmu atau peneliti. (Handayani, 2019). Paradigma juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Berikut dijelaskan kerangka berpikir model UTAUT dalam Gambar 3.4



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.16 Hipotesis Penelitian

Dalam kaitan dengan pembuktian hipotesis penelitian SEM salah satu metode analisis yang beerkenaan dengan model struktural dan analisis jalurpath. Didalam pengumpulan data SEM bekenaan dengan pemeriksaan seberapa valid dan reliabel instrumen penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa bentuk hubungan/persamaan hipotesis yang akan diuji, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ho: Ekspektasi Kinerja berpengaruh dan signifikan terhadap niat untuk berperilaku
Ha: Ekspektasi Kinerja tidak berpengaruh dan signifikan terhadap niat untuk berperilaku
- 2) Ho: Ekspektasi Usaha berpengaruh dan signifikan terhadap niat untuk berperilaku
Ha: Ekspektasi Usahatidak berpengaruh dan signifikan terhadap niat untuk berperilaku
- 3) Ho: Moderasi Jenis Kelamin berpengaruh dan signifikan terhadap niat perilaku
Ha: Moderasi Jenis Kelamin tidak berpengaruh dan signifikan terhadap niat perilaku
- 4) Ho: Moderasi Kesukarelaan berpengaruh dan signifikan terhadap niat perilaku
Ha: Moderasi Kesukarelaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap niat perilaku
- 5) Ho: Kondisi Pemfasilitasi berpengaruh dan signifikan terhadap Perilaku Pengguna
Ha: Kondisi Pemfasilitasi tidakberpegaruh dan signifikan terhadap Perilaku Pengguna
- 6) Ho: Pengaruh Sosial berpengaruh dan signifikan terhadap niat perilaku
Ha: Pengaruh Sosialtidak berpengaruh dan signifikan terhadap niat perilaku
- 7) Ho: Niat Perilaku berpengaruh dan signifikan terhadap Perilaku Pengguna
Ha: Niat Perilaku tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Perilaku Pengguna
- 8) Ho: Moderasi Umur berpengaruh dan signifikan terhadap Niat Perilaku
Ha: Moderasi Umur tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Niat Perilaku
- 9) Ho: Moderasi umur berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku pengguna
Ha: Moderasi umurtidak berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku pengguna
- 10) Ho: Moderasi Pengalaman berpengaruh dan signifikan terhadap niat perilaku
Ha: Moderasi Pengalaman tidak berpengaruh dan signifikan terhadap niat perilaku
- 11) Ho: Moderasi Pengalaman berpengaruh dan signifikan terhadap Perilaku Pengguna

Ha: Moderasi Pegalamantidak berpegaruh dan signifikan terhadap Perilaku Pengguna